

PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL DITINJAU DARI KARAKTERISTIK PERUSAHAAN

(Studi pada Perusahaan Go Public yang Tergabung dalam Indeks LQ45 tahun 2011 sampai 2012)

Muari Sahlan
Ceacilia Srimindarti¹
Universitas STIKUBANK Semarang

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of firm characteristics on intellectual capital disclosure. Independent variables in this study were company size, profitability, and leverage. The dependent variable is intellectual capital disclosure. Agency theory is the basic theory used to explain the effect of company size, profitability, and leveragi on intellectual capital disclosure. The population in this study were LQ45 companies that listing in IDX at 2011 - 2012. Sample selectd by purposed sampling method. The data heve been collected will analyzed using regression. The result of this study found that company size have a significant effect on intellectual capital disclosure. The profitability and leverage have no effect on intellectual capital disclosure.

Keywords: *Company size, profitability, leverage, intellectual capital disclosure*

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini terjadi persaingan yang semakin ketat di semua bidang, tak terkecuali di pasar modal. Tempat pertemuan antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang ingin menginvestasikan dana ini memegang peranan yang penting bagi perusahaan yang ingin mengembangkan usahanya. Terdapat beberapa pertimbangan ketika investor akan menginvestasikan dana ke suatu perusahaan. Pertimbangan utama yang biasanya digunakan oleh investor di pasar modal adalah laporan keuangan tahunan yang dibuat oleh perusahaan *go public*. (E. M. Sutanto & Gunawan, 2013) menyebutkan bahwa pengungkapan laporan keuangan tahunan memiliki peran penting dalam pencapaian efisiensi pasar modal serta merupakan sarana akuntabilitas publik. Atas dasar kondisi tersebut maka Bapepam selaku lembaga regulator pasar modal mengeluarkan Peraturan Nomor X.K.6 tahun 2012 yang mewajibkan setiap emiten atau perusahaan publik untuk mempublikasikan laporan tahunannya.

Kegunaan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor di pasar modal. Laporan tahunan harus dapat membantu investor maupun kreditor dalam menginterpretasikan keadaan perusahaan dengan tepat.

¹ ceaciliasrimindarti@gmail.com

Informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan diantaranya adalah asset, baik asset berwujud maupun tidak berwujud. Salah satu asset tidak berwujud adalah asset pengetahuan. Akhavan, (2009) menyatakan bahwa, aset pengetahuan (*knowledge assets*) merupakan aset terpenting dalam sebuah organisasi. Lev & Zarowin, (1999) menyebut aset pengetahuan sebagai aset tidak berwujud (*intangiblesources*) yang menjadi faktor kunci dari nilai jangka panjang perusahaan (*company's long term value*) pada ekonomi yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*). Canibano et al (2000) menyimpulkan bahwa pengungkapan informasi mengenai aset pengetahuan pada laporan keuangan merupakan pendekatan yang sesuai untuk mengembalikan kualitas laporan keuangan sebagaimana mestinya.

Pengungkapan informasi mengenai aset pengetahuan yang kemudian dikenal dengan nama modal intelektual (*intellectual capital*) di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan menjadi tema yang menarik, mengingat modal intelektual diyakini sebagai faktor penggerak dan pencipta nilai perusahaan (*value driver and creation*) (Ulum, 2011). Modal intelektual juga dianggap sumber potensial yang dapat membantu perusahaan meraih keunggulan kompetitifnya secara berkelanjutan (Tayles, Bramley, Adshead, & Farr, 2002). Goh & Lim, (2004) menyatakan pengungkapan informasi mengenai modal intelektual dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Meskipun para ahli telah mengemukakan pentingnya pengungkapan modal intelektual namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan mengenai modal intelektual khususnya di Indonesia masih terbilang rendah. Rendahnya tingkat pengungkapan modal intelektual terjadi pada hampir seluruh perusahaan *go public* di Indonesia, termasuk pada kelompok perusahaan LQ45. Perusahaan yang tergolong ke dalam indeks tersebut banyak disoroti oleh investor dan diasumsikan memiliki tata kelola yang sangat baik oleh pasar, sehingga semestinya lebih menerapkan prinsip akuntabilitas melalui pengungkapan informasi tentang modal intelektual yang dimilikinya. Namun berdasarkan penelitian oleh (Utomo, 2007), ditemukan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual pada kelompok ini juga rendah.

Beberapa penelitian mengenai tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia antara lain dilakukan oleh Suhardjanto & Wardhani, (2010) yang menemukan tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia hanya sebesar 34,5%. Kemudian penelitian oleh Sutanto & Supatmi, (2012) menemukan hasil 40,87%, sedangkan penelitian oleh Stephani & Yuyetta, (2012) menemukan 38,52%. Rendahnya tingkat pengungkapan modal intelektual ini disebabkan oleh beberapa hal: (1) belum adanya aturan yang tegas dari profesi Akuntansi (*accounting professions*) mengenai tingkat pengungkapan modal intelektual ini; (2) banyak sedikitnya informasi yang diungkapkan bergantung pada biaya atas pengungkapan itu sendiri. Menurut Foster, (1986), biaya pengungkapan informasi cenderung mahal sehingga perusahaan akan sangat mempertimbangkan faktor ini sebelum melakukan pengungkapan. Pertimbangan yang dimaksud merujuk kepada teori *cost and benefit* bahwa biaya yang dikeluarkan harus sepadan dengan manfaat yang diperoleh; (3)

kerangka pengungkapan modal intelektual (*Intellectual Capital Framework*) yang dirumuskan oleh para ahli juga bervariasi kandungan dan jumlah indikatornya.

Selain ketiga faktor di atas, beberapa studi terdahulu (Guthrie & Petty, 2006; Purnomosidhi, 2006; Suhardjanto & Wardhani, 2010) menyimpulkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual juga dipengaruhi oleh karakteristik setiap perusahaan. Karakteristik perusahaan adalah ciri atau identitas yang melekat pada sebuah perusahaan sehingga membedakannya dengan perusahaan lain.

Penelitian mengenai modal intelektual menarik untuk dilakukan dalam konteks Indonesia karena beberapa alasan. Alasan pertama yakni, adanya program pemerintah yang tercantum dalam revisi PP Penanaman Modal di Bidang Usaha Tertentu dan/atau di Daerah Tertentu (PP PMBUTDT) tentang pemberian pemotongan pajak dan tambahan kompensasi waktu bagi perusahaan yang melakukan riset dan pengembangan (R&D), yang merupakan indikator dari modal intelektual. (Suhardjanto & Wardhani, 2010). Alasan kedua, beberapa survei telah menegaskan tingginya urgensi dari tingkat pengungkapan modal intelektual. Di antaranya, survei yang dilakukan oleh *Price Waterhouse Coopers*, yang menunjukkan bahwa 5 dari 10 informasi yang dibutuhkan oleh *user* adalah informasi tentang modal intelektual (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Survei lainnya dilakukan oleh Cuganesan et al., (2006), dalam survei ini 91% responden menyatakan akan mempertimbangkan informasi modal intelektual untuk mengambil keputusan investasi.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual adalah ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Oktavianti & Wahidahwati, 2014; Lina, 2013; Pratiwi, 2013; Reditha & Mayangsari, 2016) (Nugroho, 2012) menemukan hasil ukuran perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap luas tingkat pengungkapan modal intelektual. Sedangkan Nugroho, (2012) dan Faradina, (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Faktor lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual adalah profitabilitas. Oktavianti & Wahidahwati, (2014); Pratiwi, (2013) menemukan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Sedangkan Faradina, (2015); menemukan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Fatmawati, (2016) menemukan profitabilitas berpengaruh negative terhadap pengungkapan modal intelektual. Faktor lainnya adalah leverage. Pratiwi, (2013) menemukan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual, adapun Nugroho, (2012); Oktavianti & Wahidahwati, (2014); Faradina, (2015) menemukan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan fenomena pada latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual" (Studi pada Perusahaan *Go Public* yang Tergabung dalam Indeks LQ45 Tahun 2011 dan Tahun 2012).

2. TINJUAN LITERATUR

Teori Agensi

Teori agensi mengasumsikan bahwa individu, baik principal maupun agen pada dasarnya bertindak memaksimalkan kepentingan diri sendiri. Menurut (Warsono, Amalia, & Rahajeng, 2009), dalam pelaksanaan hubungan tersebut terdapat kepentingan ekonomis yang dapat membuat agen tidak dapat selalu membuat keputusan bisnis yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Konflik kepentingan ini terjadi ketika terdapat perbedaan tujuan dari masing-masing pihak. Hubungan antara investor dan manajemen melahirkan dua permasalahan, yaitu: *information problem* dan *agency problem*. Dengan munculnya kedua permasalahan ini menyebabkan peranan laporan keuangan dan tahunan semakin meningkat.

Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)

Modal intelektual adalah perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam banyak kehidupan. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kapital ini sangat besar perannya dalam menambah nilai suatu kegiatan, termasuk dalam mewujudkan kemandirian suatu daerah. Berbagai organisasi, lembaga dan strata sosial yang unggul dan meraih banyak keuntungan atau manfaat adalah karena mereka terus menerus mengembangkan sumberdaya atau kompetensi manusianya (Ulum, 2011).

Komponen Modal Intelektual

Komponen-komponen *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama Suwardjono, (2005) yaitu:

1. *Human Capital* (modal manusia).

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan.

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

3. *Relational Capital* atau *Customer Capital* (modal pelanggan)

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secaranyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

Pengungkapan Modal Intelektual

Pada penelitian ini pengungkapan modal intelektual digunakan sebagai variabel dependen yang menjadi pusat perhatian penelitian. Sedangkan karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual yang digunakan sebagai variabel independen adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Index pengungkapan modal intelektual menyimpulkan pengungkapan perusahaan pada 6 area, yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, pemrosesan, pengembangan riset dan statemen strategis.

Dengan adanya perubahan global pada laporan lingkungan, para manajer diharapkan lebih memahami dan dapat menunjukkan konsekuensi ekonomi yang penting untuk membuat pengungkapan sukarela modal intelektual perusahaan. Jensen & Meckling, (1979) menyatakan bahwa biaya keagenan ditimbulkan oleh para manajer, sehingga mereka termotivasi untuk menyediakan informasi secara sukarela untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Karakteristik Perusahaan Ukuran Perusahaan (*size*)

Size perusahaan atau ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki suatu perusahaan yang dapat ditinjau dari nilai total aset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Meningkatnya pengungkapan informasi akan mengurangi asimetri informasi. Biaya agensi timbul karena kepentingan yang bertentangan dari para pemegang saham, manajer dan pemilik hutang (Jensen & Meekling, 1979).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA), yaitu dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. Banyak perusahaan cenderung mengungkapkan secara lengkap tentang hal-hal yang baik mengenai perusahaan dalam laporan tahunan, dengan tujuan untuk memperoleh nama baik yang tinggi di mata publik (Warsono et al., 2009).

Leverage

Leverage adalah perbandingan antara dana-dana yang dipakai untuk membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari ekstern perusahaan (dari kreditur-kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan (Warsono et al., 2009). Menurut Jensen & Meekling, (1979), perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan yang dilakukan, termasuk *intellectual capital disclosure*, untuk mengurangi sorotan dari *bondholder*

3. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan mengetahui total aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut (Jensen & Meekling, 1979) bahwa terdapat pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) merupakan pemicu utama adanya variasi dalam praktik pengungkapan modal intelektual pada perusahaan indeks LQ 45.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori agensi yang dipaparkan oleh (Jensen & Meekling, 1979) yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dari pada perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar cenderung lebih banyak mendapatkan sorotan publik daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungannya. Untuk perusahaan kecil, sehingga perlu dilakukan pengungkapan informasi yang lebih termasuk modal intelektual untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan.

Oktavianti & Wahidahwati, (2014); Lina, (2013); Pratiwi, (2013); Reditha & Mayangsari, (2016) menunjukkan adanya pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*, berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual.

Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Petronila & Mukhlisin, (2003) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *return on assets (ROA)*, yaitu dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aset.

Penelitian Oktavianti & Wahidahwati, (2014); Pratiwi, (2013) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi probabilitas perusahaan akan berpengaruh terhadap semakin meningkatnya motivasi perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan melalui website perusahaan. Banyak perusahaan cenderung mengungkapkan secara lengkap tentang hal-hal yang baik mengenai perusahaan dalam laporan tahunan, dengan tujuan untuk memperoleh nama baik yang tinggi di mata publik. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual.

Pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual

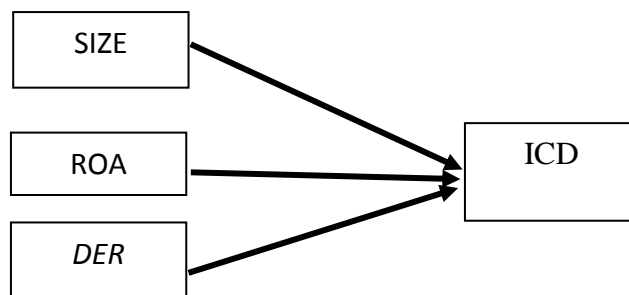
Leverage adalah perbandingan antara dana-dana yang dipakai untuk membelanjai atau membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari eksternal perusahaan (dari kreditur-kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan.

Teori agensi juga digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *leverage* perusahaan dengan mengungkapkan laporan tahunan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling terdapat potensi untuk menstansfer kekayaan dari *debtholder* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang mempunyai tingkat ketergantungan utang sangat tinggi, sehingga menimbulkan biaya keagenan yang tinggi.

Pratiwi, (2013) menunjukan adanya pengaruh positif dari *leverage* terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*, berarti bahwa semakin besar *leverage* maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual.

Atas dasar teori dan pengembangan hipotesis yang dipaparkan di atas maka model empiris dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Model Empiris

4. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode tahun 2011-2012. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu *sample* yang dipilih berdasarkan kriteria.

Variabel Operasional dan Pengukuran

a Ukuran perusahaan (X_1)

Variabel ini berkenaan dengan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan yang dapat ditinjau dari nilai total aset perusahaan. Total Aset di hitung dengan rumus:

$$\text{SIZE} = \text{LN}(\text{TOTAL ASET})$$

b Profitabilitas (X_2)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini profitabilitas perusahaan diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Variabel ini diukur dengan laba bersih sesudah pajak dibagi dengan total aktiva. Hasilnya dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

c Leverage (X_3)

Leverage merupakan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dari kreditur. Variabel ini diukur dengan rasio total utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) yang juga disebut rasio leverage. Variabel ini diharapkan dengan total kewajiban dibagi dengan ekuitas pemegang saham. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{leverage} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total ekuitas}}$$

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun sampel yang terpilih atas dasar kriteria yang sudah ditentukan digambarkan dalam table berikut:

Tabel 1
Data Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah	
		2011	2012
1	Perusahaan atau emiten yang terdaftar LQ45 pada tahun 2011-2012	45	45

2	Perusahaan atau emiten yang melaporkan laporan keuangannya dalam bentuk dolar (\$)	(6)	(10)
3	Perusahaan atau emiten yang melaporkan laporan keuangannya rugi	(2)	(1)
4	Perusahaan yang tidak masuk LQ45 di dalam 2 periode per tahun.	(5)	(6)
Sampel		32	28
Total sampel		60	

Sumber: data yang diolah

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah salah satu teknik dari teknik analisis data yang dapat memberikan gambaran secara umum mengenai data atau variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini akan dilihat gambaran data dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi yang menghasilkan dari variabel penelitian. Nilai minimum menggambarkan nilai terendah dari variable, nilai maksimum menggambarkan nilai tertinggi sebuah variable, adapun nilai rata-rata menggambarkan diperoleh dari jumlah seluruh data dibagi dengan jumlah data, sedangkan nilai standar deviasi adalah penyimpangan nilai rata-rata dikuadratkan. Stataistik deskriptive data dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Table 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	60	23.88	73.13	49.0795	12.43034
LN_SIZE	60	29.44	34.09	31.1827	1.32913
ROA	60	.42	40.38	11.5743	9.28598
DER	60	.15	11.17	2.2597	2.97313
Valid N (listwise)	60				

Sumber: data yang diolah

Normalitas Data

Analisis berikutnya yang dilakukan adalah uji normalitas. Pada uji yang pertama menunjukkan hasil bahwa data tidak terdistribusi normal, oleh karena itu kemudian dilakukan outlier. Setelah dioutlier maka diperoleh hasil bahwa data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas data ditunjukkan dalam table berikut:

Table 3
Uji Normalitas Data

N	Skewness	Kurtosis
Statistic	Statistic Std. Error	Statistic Std. Error

Unstandardized Residual	59	.003	.311	.022	.027
Valid N (listwise)	59				

Sumber: data yang diolah

Atas dasar hasil di atas maka di dapat nilai skewness dan kurtosis yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan untuk uji berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah uji asumsi klasik. Uji ini meliputi uji multikoleniaritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji Multikoleniaritas

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai VIF dan Infalction Faktor. Deteksi terhadap penyakit multikoleniaritas, hasilnya ditampilkan dalam tabel berikut:

Table 4
Hasil Uji Multikoleniaritas

	Tolerance	VIF	Keterangan
LN_SIZE	0.417	2.396	Tidak ada penyakit multikoleniaritas
ROA	0.471	2.122	Tidak ada penyakit multikoleniaritas
DER	0.366	2.733	Tidak ada penyakit multikoleniaritas

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan pada table di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikoleniaritas, hal ini dapat dilihat dari nilai VIF untuk LN_SIZE, ROA, dan DER tidak ada yang memiliki melebihi 10 sehingga dapat dilanjutkan uji berikutnya. Nilai tolerance juga menunjukkan tidak melebihi 1 hal ini mengindikasikan tidak terjadi penyakit.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pegganggu pada periode t dengan kesalahan pegganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji ini dilakukan dengan run test. Hasilnya akan ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.41844
Cases < Test Value	29

Cases >= Test Value	30
Total Cases	59
Number of Runs	37
Z	1.710
Asymp. Sig. (2-tailed)	.087

Tabel 5 menunjukkan hasil dari uji *run test pada asymp.Sig.(2-tailed)* tidak signifikan yakni sebesar 0,087. Nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha 0,05 (5%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji statistik heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolt residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Adapun hasil uji heteroekedastisitas dengan uji glejser adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Sig	Keterangan
LN_SIZE	0.277	Homoskedastisitas
ROA	0.784	Homoskedastisitas
DER	0.317	Homoskedastisitas

Sumber: data yang diolah

Uji Analisis Regresi

Uji ini meliputi uji model dan uji Hipotesis. Adapun hasil atas data yang sudah diolah diunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji Regresi

Variable	Sig. F	Adjusted R ²	Sig. t	Beta	Interpretation
Regression	0.003	0,229			
LN_SIZE			.004	.435	Didukung
ROA			.092	.007	Ditolak
DER			.052	.309	Ditolak

Sumber: data yang diolah

Pada tabel 7 menunjukkan nilai sig F sebesar 0,003. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini fit dengan data. Pada kolom adjusted R² menunjukkan nilai 0,229, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage mampu

menjelaskan variabilitas pengungkapan modal intelektual sebesar 22,9%. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil pengujian terhadap hipotesis 1 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan semakin besar perusahaan akan cenderung mengungkapkan modal intelektual lebih tinggi. Kondisi ini disebabkan karena perusahaan besar lebih banyak mendapatkan sorotan publik dari pada perusahaan kecil. Terlepas dari itu perusahaan yang besar mempunyai kemampuan lebih dalam merekrut sumber daya manusia yang ahli, dan adanya tuntutan dari pemegang saham, sehingga perusahaan besar harus melakukan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil.

Hasil tersebut mendukung penelitian (Oktavianti & Wahidahwati, 2014; Lina, 2013; Pratiwi, 2013; Reditha & Mayangsari, 2016) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Dipandang dari perspektif teori *stakeholder*, semakin besar perusahaan maka semakin banyak sorotan publik terhadap perusahaan tersebut. Dari situlah muncul tuntutan publik terhadap perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak bagi para *stakeholder* tersebut.

Hasil penelitian terhadap hipotesis 2 menunjukkan adanya pengaruh positif yang berarti semakin tinggi profitabilitas (ROA) di perusahaan tersebut maka semakin tinggi probabilitas (kemungkinan) perusahaan untuk pengungkapan modal intelektual perusahaan, akan tetapi tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Tingkat profitabilitas yang tinggi ternyata bukan jaminan bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya. Adapun alasan perusahaan antara lain adalah biaya. Semakin banyak informasi sukarela yang diungkapkan akan berakibat pada semakin besarnya dana yang dikeluarkan untuk aktivitas tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Oktavianti & Wahidahwati, (2014); Pratiwi, (2013) yaitu variabel profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Hipotesis 3 dalam penelitian ini menyatakan leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan memiliki strategi tersendiri dalam hal pemenuhan hak kreditur terutama dalam hal perolehan dana tambahan selain mengungkapkan informasi modal intelektual perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Pratiwi, (2013) bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada pembahasan yang sudah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Artinya semakin besar perusahaan akan semakin memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan modal intelektual. Temuan berikutnya menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal

intelektual. Hasil ini menggambarkan bahwa profitabilitas bukan merupakan penentu atas diungkapkannya modal intelektual. Faktor biaya menjadi salah satu alasan tentang luasnya pengungkapan informasi pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil selanjutnya mengungkapkan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada rendahnya kemampuan variable independen dalam menjelaskan variabilitas pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variable lain seperti umur listing, struktur kepemilikan, dan komisaris independen.

Daftar Pustaka

- Akhavan, A. (2009). Training, Motivation, And Performance: The Case Of Human Resource Management In Construction Projects. *International Journal Management*, 27 (5), 471–480.
- Faradina, S. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 5 (2), 305–326.
- Fatmawati, S. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual*. Universitas Negeri Semarang.
- Foster. (1986). *Financial Statement Analysis*. Englewood, New Jersey: Prentice Hall international.
- Goh, P. C., & Lim, K. P. (2004). Disclosing Intellectual Capital In Company Annual Reports. *Journal of Intellectual Capital*, 5 (3), 500–510.
- Guthrie, J., & Petty, R. (2006). The Voluntary Reporting Of Intellectual Capital – Comparing Evidence From Hong Kong and Australia. *Journal Of Intellectual Capital*, 7 (2), 254–271.
- Jensen, M. C., & Meekling, W. H. (1979). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economies*, 3 (4), 30–60.
- Lev, B., & Zarowin, P. (1999). The Boundaries of Financial Reporting And How To Extend Them. *Journal of Accounting Research*, 37 (2), 353–386.
- Lina. (2013). Faktor-faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi*, 3 (1), 48–54.
- Nugroho, A. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 1 (2), 1–11.

- Oktavianti, H., & Wahidahwati. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 3 (5), 1–18.
- Petronila, A. T., & Mukhlisin. (2003). Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Laporan Keuangan dengan Opini Audit sebagai Moderating Variabel. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, (1), 17–25.
- Pratiwi, I. (2013). *Faktor-faktor Penentu Atas Pengungkapan Modal Intelektua di Indonesia*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Purnomosidhi, B. (2006). Analisis Empiris Terhadap Determinan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Public di BEJ. *Jurnal Riset Indonesia*, 9 (1), 1–20.
- Reditha, D., & Mayangsari. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual, Media Riset Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16 (2), 1–24.
- Stephani, T., & Yuyetta, I. N. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Jurnal of Accounting*, 1 (2), 2–8.
- Suhardjanto, D., & Wardhani, M. (2010). Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar Di BEJ. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 14 (1), 71–85.
- Sutanto, E. M., & Gunawan, C. (2013). Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional dan Turnover Intentions. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol. 4(No. 1), 76–88.
- Sutanto, F. D., & Supatmi. (2012). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Intellectual Capital Di Dalam Laporan Tahunan*. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

- Tayles, M., Bramley, A., Adshead, N., & Farr, J. (2002). Dealing with the management of intellectual capital: The potential role of strategic management accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15 (2), 251–267.
- Ulum, I. (2011). *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Utomo, W. (2007). *Administrasi Publik Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warsono, S., Amalia, F., & Rahajeng, D. K. (2009). *Corporate Governance Concept and Model*. Yogyakarta: CGCG.